

DISERTASI

DI AJUKAN UNTUK
UJIAN TERTUTUP

TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI AREAL *PUJA*
MANDALA NUSA DUA BALI



Oleh

I WAYAN WATRA

PROGRAM DOKTOR
ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM PASCSARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR

2014

KATA PENGANTAR

Tidaklah berlebihan jika penulis memanjatkan puji puji syukur kepada para leluhur, yang telah menyatu bersama Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor di Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia. Hal ini merupakan kajian ilmiah sebagai sebuah kenyataan yang ada pada masyarakat, dikaji secara akademis yang secara esensial dituntut cerdas mengangkat fenomena-fenomena yang masih hidup di masyarakat. Fenomena inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat judul "Toleransi Kehidupan Beragama di Areal *Puja Mandala* Nusa Dua Bali"

Penelitian dengan kajian yang mendalam memerlukan pemahaman yang cukup luas dan objektif. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A sebagai Rektor Universitas Hindu Indonesia Denpasar, atas fasilitas maupun baturannya baik berupa materiil maupun spiritua.
2. Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H.,M.Hum sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, atas segala prasarana pendidikan yang disediakan secara akademis.
3. Prof. Dr. Nengah Bawa Atmaja, M.A sebagai promotor yang dengan penuh kesabaran, sikap humor yang bersifat mendidik, serius, dan tegas dalam

Terima kasih yang teramat dalam penulis sampaikan, teriring doa semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya atas jasa-jasa yang telah diberikan dalam penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis sudah berusaha keras dengan teliti dan hati-hati secara maksimal. Atas dasar terjadinya kekurangan-kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan disertasi ini.

Denpasar, Agustus 2014

**Toleransi Kehidupan
Beragama di Areal *Puja Mandala* Nusa Dua Bali.
(Perspektif Agama dan Kebudayaan)**

Abstrak

Landasan toleransi beragama di Indonesia berpijak pada Undang-Undang Dasar 1945, yang mengharapkan terciptanya kehidupan bertoleransi yang saling menghormati sesama umat beragama, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 29 ayat (1) menyebutkan bahwa negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Berpijak dari ketentuan pasal tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketentuan pasal 29 UUD 1945 memberikan ruang kepada umat beragama untuk mendalami dan melaksanakan kewajiban agamanya dalam beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Persoalannya ketika toleransi berkembang, malah yang terjadi adalah sebaliknya, bukan toleransi melainkan intoleransi. Hal ini terbukti dengan terjadinya pertikaian antara golongan mayoritas dan minoritas yang hidup berdampingan di dalam masyarakat menyangkut tingkah laku, keyakinan, dan praktik kelompok-kelompok minoritas yang dicap berbeda, dipandang menebar suatu ancaman terhadap tatanan tradisional, akhirnya di Indonesia terjadi banyak konflik antaragama. Akan tetapi di tengah konflik-konflik yang sedang terjadi Indonesia justru di *Puja Mandala*, terdapat lima agama yang hidup bertoleran, damai, dan tidak pernah menimbulkan konflik secara signifikan. Hal itu akhirnya menimbulkan beberapa pertanyaan, yang diangkat sebagai rumusan masalah, yaitu (a). mengapa *Puja Mandala* Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama, b). bagaimana praktik sosial dalam kehidupan beragama yang terjadi di *Puja Mandala* Nusa Dua Bali, sebagai perwujudan toleransi dalam kehidupan beragama, c). Bagaimana implikasi Toleransi dalam kehidupan beragama di *Puja Mandala* Nusa Dua Bali terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami toleransi keberagamaan di *Puja Mandala*. Disamping itu juga untuk mengeksplorasi alasan pemerintah membangun *Puja Mandala* Nusa Dua Bali, sebagai tempat peribadatan bersama lima agama. Pengumpulan data menggunakan metode, seperti observasi penyisipan, ketika terdapat kekurangan data pada saat melakukan analisa data atau sumber data terbaru yang terjadi pada saat penelitian sedang berlangsung; wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan sebelumnya; teknik pencatatan dokumen, yaitu dokumen *record*, pencatatan sumber-sumber berupa dokumen kepustakaan dan wawancara dengan informan. Teori yang dipergunakan adalah (1) teori fungsional struktural Talcot Parson, (2) teori interaksi simbolik George Hebert Mead, dan (3) teori multikultural Sokrates. Teori yang digunakan adalah Pertama, teori fungsional struktural. Dalam hal ini Talcot Parson percaya ada empat ada empat persyaratan yang harus terpenuhi supaya masyarakat bisa berfungsi, yaitu (a) adaptasi (*adaptation*): supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan

dirinya, (b) pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu, (c). Integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, (d) dan latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Kedua, teori interaksi simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa semua makhluk memiliki sifat sosial, dengan ciri-ciri, (a) mereka dapat berkumpul secara berkelompok, dengan interaksi saling berkominikasi. (b) dalam interaksi menggunakan lambang-lambang yang memiliki arti tertentu. Ketiga, teori multikultural yang dikemukakan oleh Sokrates. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dan lebih terperinci, yaitu (a) *self-knowledge* merupakan mahkota pendidikan dari tiap individu; (b) *self-knowledge* tak dapat dicapai dengan sempurna ketika orang itu masih kecil, sehingga *self-knowledge* harus diterimakan pada seseorang ketika dia telah dewasa; (b). *Self-knowledge* dibentuk sebuah sistem pendidikan yang terstruktur, akan dapat memilih apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang bisa atau apa yang tidak bisa dilakukan; (c) setiap manusia wajib mendengarkan apa yang dibisikkan oleh kata hatinya (*diamonion*), setiap orang dapat diajarkan berbuat baik, dan segala kelakuan yang jahat semata-mata berdasarkan cara berpikir yang salah; (d). syarat untuk hidup secara baik ialah kebijaksanaan.

Dari analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, *Puja Mandala* Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama untuk kepentingan umat yang mengingap di hotel kawasan Nusa Dua. Kedua, praktik sosial toleransi yang terjadi dalam kehidupan beragama di *Puja Mandala* Nusa Dua Bali dalam hidup berdampingan sesama agama di Indonesia khususnya di Bali dalam satu keyakinan yang berbeda menggunakan simbol-simbol agama untuk mencapai kedamaian, dalam menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Toleransi dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan konsep "*Bhineka Tunggal Ika Tanhana Dharma Manguruwa*". Ketiga, implikasi toleransi dalam kehidupan beragama di *Puja Mandala* Nusa Dua Bali, terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan praktikk berdiskusi tentang agama, yang bersifat lokal dan nasional, kerja bakti dan menghadiri perayaan pada hari-hari agama. Suasana itu terjadi dalam suasana berbeda etnis, suku, dan budaya berhubungan dengan batas-batas ukuran yang ditentukan kesepakatan dengan berpijak pada multikulturalisme.

Kata kunci: harmonisasi, bertoleransi, dalam kehidupan beragama di *Puja Mandala*

DAFTAR ISI

JUDUL DISERTASI.....	i
PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR DOKTOR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK DI UJI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
CLOSARIUM	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR/PHOTO.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Umum.....	10
1.3.2 Tujuan Khusus.....	11
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN	14
MODEL PENELITIN.....	
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Konsep.....	19
2.2.1 Konsep Puja Mandala.....	20
2.2.2 Konsep Toleransi.....	22
2.2.3 Konsep Keberagaman.....	24
2.3 Landasan Teori.....	28
2.3.1 Teori Fungsional Struktural.....	28
2.3.2 Teori Interkasi Simbolik.....	34
2.3.3 Teori Multikulturalisme	41
2.4. Model Penelitian.....	49
 BAB III METODE PENELITIAN	 50
3.1 Rancangan Penelitian.....	50
3.2 Lokasi Penelitian.....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Teknik Penentuan informan.....	53
3.5 Instrumen Penelitian.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6.1 Obervasi Penyisipan.....	56
3.6.2 Teknik Wawancara Mendalam	56
3.6.3 Teknik Pencatan Dokumen.....	67
3.7 Teknik Pengelolaan dan Analisa Data	58
3.8 Penyajian Hasil Penelitian.....	63
 BAB IV. GAMBARAN UMUM KELURAHAN BENOA, AREAL	 64
TEMPAT BEDIRINYA PUJA MANDALA	
4.1 Kawasan Benoa Nusa Dua.....	64

6.3 Praktek Sosial dalam Wujud Kegiatan Dialog Bersama.....	207
6.4 Praktek Sosial dalam Wujud Physik di Puja Mandala.....	228

BAB VII

IMPLIKASI TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI, TERHADAP PERILAKU KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI BENOA.....	247
7.1. Terbentuk Toleransi Kehidupan Agama Tidak Saja Pasif Tetapi juga Aktif.....	247
7.1.1. Implikasi Toleransi Beragama terhadap Sosio Religius Umat Beragama di <i>Puja Mandala</i>	250
7.1.2. Implikasi Toleransi Beragama terhadap Umat Beragama dalam kontek <i>Self-knowledge</i> merupakan mahkota pendidikan dari tiap individu; di <i>Puja Mandala</i>	257
7.1.3. <i>Self-knowledge</i> tak dapat dicapai dengan sempurna ketika orang itu masih kecil, sehingga <i>self-knowledge</i> harus diterimakan pada seseorang ketika dia telah dewasa.	265
7.1.4. <i>Self-knowledge</i> -nya dibentuk sebuah sistem pendidikan yang terstruktur, akan dapat memilih apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang bisa atau apa yang tidak bisa dilakukan.....	274
7.1.5. Setiap manusia wajib mendengarkan apa yang dibisikan oleh kata hatinya (<i>diamonion</i>), setiap orang dapat diajarkan berbuat baik, dan segala kelakuan yang jahat semata-mata berdasarkan cara berpikir yang salah.....	287
7.1.6. Setiap manusia wajib mendengarkan apa yang dibisikan oleh kata hatinya (<i>diamonion</i>), setiap orang dapat diajarkan berbuat baik, dan segala kelakuan yang jahat.....	302
7.2 Implikasi dalam Kehidupan Toleransi Beragama di <i>Puja Mandala</i> terhadap Institusi di Nusa Dua.....	315

7.3. Implikasi Sikap Toleransi terhadap Proses Pemujaan di <i>Puja Mandala</i>	328
7.4. Implikasi <i>Puja Mandala</i> dalam Kehidupan Toleransi Beragama terhadap Masyarakat.....	343
7.5. Temuan Baru dan Prospek dalam Kehidupan Toleransi Beragama di <i>Puja Mandala</i>	357
7.6. Implikasi Temuan dalam kehidupan Toleransi Beragama di <i>Puja Mandala</i>	361
BAB VIII	367
PENUTUP	367
8.1 Simpulan	367
8.2 Saran	371
DAFTAR PUSTAKA	374
Lampiran-lampiran	380

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Landasan agama-agama di Indonesia bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945, yang mengharapkan agar tercipta ruang kehidupan bertoleransi yang saling menghormati sesama umat beragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 29 ayat (1) menyebutkan bahwa negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Berpijak dari ketentuan pasal tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketentuan pasal 29 UUD 1945 memberikan ruang kepada umat beragama untuk mendalami dan melaksanakan kewajiban agamanya dalam beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bangsa Indonesia bersifat pluralisme karena terdapat keanekaragaman etnis dalam satu komunitas dengan indikatornya adalah terjadinya interaksi, toleransi, integrasi, dan harmonisasi. Dengan menyadari indikator interaksi negatif, serta disintegrasi maka perlu adanya pemahaman interaksi positif, toleransi, integrasi menuju terciptanya harmonisasi sesama umat beragama di Indonesia. Hal ini terkait dengan dimensi empiris agama yang dapat "dialami" secara ilmiah, yaitu yang dapat diamati, diteliti untuk mendapatkan keterangan ilmiah. Secara umum dapat dipahami bahwa identifikasi, adanya pemeluk yang mayoritas dan minoritas, seperti dikemukakan oleh Soedjospito (1983:110) berikut ini

"Negara Barat untuk agama Kristen; negara-negara Asia untuk sebagian besar bagi agama Hindu dan Budha. Amerika Selatan untuk agama Kristen. Benua Afrika untuk agama Kristen dan Islam. Dengan catatan generalisasi yang besar itu harus diberi keterangan terperinci mengenai adanya bagian-bagian yang tidak mengikuti agama mayoritas. Contoh bangsa Indonesia beragama Islam; ungkapan tersebut harus diberi keterangan bahwa di samping mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, masih terdapat pula sejumlah kelompok minoritas yang tidak beragama Islam, seperti umat Hindu dan Budha, umat Kristen Protestan dan Kristen Katolik, penganut kepercayaan dan penganut konfusianisme"

Kenyataannya pada era Soeharto, agama resmi yang dikau pemerintah adalah lima agama, yakni Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, tidak termasuk konfusianisme (Konghucu) sehingga di *Puja Mandala*, didirikan lima tempat ibadah. Sesungguhnya agama yang resmi harus mampu bertoleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pada akhirnya agama yang resmi mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.

Pemerintah berusaha merevisi UU, dalam menjaga kerukunan. Hal itu dapat dipandang positif bagi pemeluk agama mayoritas dan dapat dipakai sebagai pedoman gubernur, bupati, camat, dan kepala desa dalam pemeliharaan kerukunan beragama dan pengaturan rumah ibadah. Selain itu optimisme juga muncul dari Ketua PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin. Din Syamsuddin mengucapkan bahwa pada kenyataannya syarat minimal enam puluh orang sangat sulit untuk dicapai (bagi umat

antara Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Joop Ave, dengan Menteri Agama, Tarmizi Taher, dan Gubernur Bali, Ida Bagus Oka yang pelaksanaannya dipercayakan pada PT Bali *Tourism and Development Corporation* (BTDC) yang telah diresmikan 24 Juni 1992.

Dari uraian di atas diketahui bahwa toleransi berawal intoleransi, yaitu sebelum abad ke 17 dan 18 di Eropa. Toleransi terjadi karena intoleransi mendapat dukungan dari mayoritas Kristiani, sedangkan Islam selalu terpinggirkan karena minoritas. Kemudian di Indonesia, pada Era Soeharto dengan perpanjangan tangannya melalui Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Joop Ave, dan Menteri Agama, Tarmizi Taher, mendirikan *Puja Mandala* di Nusa Dua Bali tahun 1992, yang mendasarkan diri pada UUD 1945 dalam kebebasan beragama dengan tujuan yang positif. Berangkat dari latar belakang masalah di atas dalam kaitannya dengan semakin mudarnya toleransi sebagai penyangga demokrasi dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk meneliti realitas toleransi dalam kehidupan beragama di *Puja Mandala*, Nusa Dua, Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

- 1.11 Mengapa *Puja Mandala* Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama?
- 1.12 Bagaimana praktik sosial dalam kehidupan beragama yang terjadi di *Puja Mandala* Nusa Dua Bali sebagai perwujudan toleransi dalam kehidupan beragama?

BAB VIII

PENUTUP

Terekait dengan Rumusan masalah; Mengapa Puja Mandala Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersma lima agama, bagaimana praktik sosial yang terjadi perwujudan toleransi dalam kehidupan beragama, dan bagaimana implikasi toleransi terhadap kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, maka dari pembahasan Bab per bab di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

8.1 Simpulan

a). *Puja Mandala* Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama, untuk pemenuhan kebutuhan umat yang mengingat di hotel kawasan Nusa Dua. Karena keberadaan pariwisata pada saat itu sedang dilakukan promosi secara besar-besaran untuk menarik kedatangan wisatawan lokal maupun asing maka, proses pembangunan maupun mengai proses perijinan yang ditetapkan oleh Undang-undang tidak mengalami hambatan. Untuk realisasinya diberikan kepada pihak BTDC, kemudian pihak BTDC mendekati pengurus masing-masing agama, untuk diajak bekerjasama dalam meralialisasikan perintah dari Menteri Agama dan Menteri Pariwisata. Pada awalnya keberadaan umat di masing-masing agama memang sedikit, bahkan umat Budha tidak ada sama sekali. Tetapi karena ini merupakan tugas negara, maka perlahan-lahan dari tidak setuju kemudian didiamkan. Sesuai dengan perjalanan waktu, diam dalam jangka waktu yang tidak tentu, akhirnya berubah menjadi setuju. Tetapi kemudian akhir-akhir ini (tahun 2013) *Puja Mandala*, memang dibutuhkan oleh pemerintah sebagai sarana pelayanan Spiritual

8.2 Saran

a). Hidup bertoleransi, yang telah berjalan di *Puja Mandala* dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah dari Menteri Agama dan Menteri Pariwisata. Walaupun pada awalnya adalah untuk para tamu yang menginap di Hotel Nusa Dua, tetapi kemudian pada akhirnya tahun 2013 *Puja Mandala*, memang dibutuhkan oleh pemerintah sebagai sarana pelayanan Spiritual terhadap tamu dari semua agama yang menginap di Hotel Nusa, dan sekaligus untuk meningkatkan pendapatan Negara Republik Indonesia, juga digunakan oleh umat Internasional, Nasional dan Lokal, sebagai pendatang yang bekerja di sekitar Nusa Dua. Untuk melakukan Ibadah, karena berada disekitar tempat kerjanya. Hal ini perlu di jaga secara bersama bagi umat Hindu, Islam, Buddha, Katolik, Protestan dan Kong Hu Chu, sebagai aset Negara, untuk meningkatkan peradaban ditingkat Lokal, Nasional maupun Internasional.

b). Praktik sosial yang terjadi di *Puja Mandala* sebagai perwujudan toleransi dalam kehidupan beragama, melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan, dapat berlangsung dengan aman dan tertib. Dan perlu ditingkatkan pemahamannya atas perbedaan tersebut, bahwa yang berbeda itu sesungguhnya adalah satu. Bagi umat Hindu *Acintya*, disimbolkan sebagai Tuhan. Umat Hindu menyebutnya dengan *Sanghyang Widhi*, Umat Kristen Katolik maupun Kristen Protestan menyebutnya *Allah* atau (terkadang Yesus adalah Tuhanku), tapi maksudnya adalah Tuhan itu sendiri. Demikian umat Islam dengan menyebutnya dengan *Allah* (terkadang juga Muhammad Tuhanku). Jadi nama Tuhan disebut dengan berbagai sebutan, tetapi

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid & Dasaiku Ikeda, Penyunting; The Wahid Institut Soka Gakkai Indonesia, 2010. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdul Chaer, 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab, 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Adang A I, 1998. *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta; Anggota IKAPI, Jln. Cempaka Deresan.
- Ali Maskun, 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Adidya Media Publising.
- Alif Theria Wasim, 2013. *Pendidikan Anti Korupsi Secara Perspektif Keislaman (Penanaman Kesadaran Diri)*. Denpasar: : Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Hindu Indonesia, tgl. 29 Agustus 2013.
- Agus Salim, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anna Elisabetta Galaotti, 2012. *Mempertimbangkan Kembali Toleransi. Dalam Buku Pluralisme Demokrasi dan Toleransi*. Yogyakarta: Mayo Zam-Zam Pritika.
- Amnudi, 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Anderson, Perry . 1976. *The Antinomies Of Antonio Gramsci*. The Left Revie. No. 100.
- Andre Ata 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dan Perbedaan*. Jakarta: Indek.
- Am Abdulkarim, 1996. *Penuntun Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berdasarkan Kurikulum SMU 1994 (PPKN3)*. Bandung: Ganeca Exact Bandung Anggota IKAPI.
- Aradi, Ketut 2011. *Kebudayaan Spiritualitas, Nilai Makna dan Martbata Kebudayaan, Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*. Denpasar: Bali Post.
- Bali Post, 2010. Halaman Pertama. *Di Global Peace Wapres Ingatkan Sila Pertama*. Denpasar. Bali Post Jln Kepundung No. 67 a.
- Bali Post, 2011. Halaman 1. *Presiden Pasca Tewasnya Osama. Tegaskan Komitmen Perangi Terorisme*. Denpasar. Bali Post Jln Kepundung No. 67 a.

- Swami Vimalanda (Terjemahan I Wayan Maswinara), 1997. *Mahararayana Upanisad*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Romo Venus, 2013. *Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama Katolik*. Denpasar: : Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Hindu Indonesia, tgl. 29 Agustus 2013.
- Tim Penyusun, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Tim Penulis, 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Indek.
- Tempo,Co Internet, 2013. *Penerimaan Penghargaan Toleransi Umat Indonesia, diserahkan di Amerika*. (Intenet: di ambil dari Malajah Tempo, 1 Juni 2013),
- Robert Bocok, 2010. *Pengantar Komprehensip untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Walgitto, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Watra, I Wayan 2006. *Dasar-Filsafat Agama-Agama dalam Rangka Menciptakan Keindahan Multikulturalisme di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, Nata. 2001. *Cara Mudah Memahami Statistik (Statistik Deskriptif) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Keraras Emas.
- Wirata, I Wayan 2010. *Hegemoni Pemerintah dan Resistensi Wetu Telu Suku Sasak di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*. Denpasar: Disertasi S3 Universitas Udayana.
- Wiana, I Ketut, 2000. *Makna Beragama Dalam Kehidupan Semestinya Kita Malu Kepada Tuhan*. Denpasar: Penerbit PT. Bali Post.
- Zuhairi Misrawi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas penerbit Buku.